

**LAMBANG SURYA MAJAPAHIT DALAM PERHIASAN WANITA
DENGAN TEKNIK *FILIGRI***



Jurnal Tugas Akhir

Siti Ainun Nadhifah

1511919022

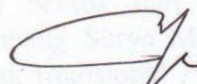
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

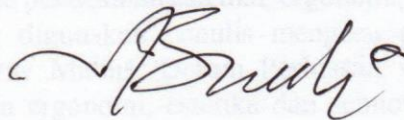
Tugas Akhir Kriya Seni yang Berjudul :

**LAMBANG SURYA MAJAPAHIT DALAM PERHIASAN WANITA DENGAN
TEKNIK FILIGRI** diajukan oleh Siti Ainun Nadhifah, NIM 1511919022, Program
Studi S-1 Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah disetujui
Tim Pembina Tugas Akhir Jurusan Kriya pada tanggal:

Pembimbing I/Anggota


Dra. Titiana Irawani, M.Sn.
NIP 196108241989032001

Pembimbing II/ Anggota


Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19720920 200501 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan/ Program Studi
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir


Dr. Drs. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1001/NIDN.0029076211

LAMBANG SURYA MAJAPAHIT DALAM PERHIASAN WANITA DENGAN TEKNIK *FILIGRI*

Oleh: Siti Ainun Nadhifah, NIM 1511919022, Program Studi S-1 Kriya Seni,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, e-mail:
nadhifahainun7@gmail.com

INTISARI

Penciptaan karya tugas akhir bertema Lambang Surya Majapahit dalam Perhiasan Wanita dengan Teknik *Filigri* ini Penulis tertarik dengan Surya Majapahit dari sisi sejarah dan merupakan eksplorasi pengembangan bentuk dari suatu lambang bersejarah. Penulis mencoba memvisualisasikan lambang Surya Majapahit dengan bentuk- bentuk baru melalui media logam dan teknik tradisional *Filigri*, selain itu Penulis tertarik dengan lambang Surya Majapahit didasari dari asal kerajaan Majapahit dimana tempat Penulis tinggal dan berusaha mengangkat kembali sejarah dari Majapahit dan teknik tradisional *Filigri* agar diketahui lebih luas.

Proses penciptaan karya menggunakan metode pendekatan estetika, ergonomi, dan semiotika. Selain itu, metode penciptaan yang digunakan penulis mengacu pada metode penciptaan *Practice-based research* Gray Malins. Desain Perhiasan yang dibuat Penulis berdasar pada metode pendekatan ergonomi, estetika dan semiotika, setelah itu metode penciptaan digunakan dalam proses perwujudan desain yang sudah terpilih. Hasil penciptaan diwujudkan dengan teknik *Filigri* dan Patri keras. Teknik *Filigri* digunakan pada model dan bentuk perhiasan.

Kata kunci : Surya Majapahit, Perhiasan Wanita, *Filigri*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perhiasan adalah sebuah benda yang digunakan untuk merias atau mempercantik diri. Perhiasan pada umumnya terbuat dari emas ataupun perak dan terdiri dari berbagai macam bentuk mulai dari cincin, kalung, gelang, liontin, bros dan lain-lain. Perhiasan berasal dari bahan tambang. Di Indonesia tepatnya di Kotagede Yogyakarta, Jombang Jawa Timur dan Bangil Pasuruan Jawa Timur, sudah dikenal sebagai pusat pengrajin logam. Perhiasan yang dihasilkan dapat berupa gelang, kalung, bros, anting dan sebagainya. Beberapa daerah di Indonesia mengkhususkan diri pada teknik *filigran* atau *filigri*.

Filigri adalah salah satu teknik granulasi, kata yang berasal dari bahasa latin “*filum*” dan “*granum*” yang artinya benang dan biji. Teknik granulasi dan penggunaan *filigri*, pertama kali digunakan di Mesopotamia kuno, menyebar ke Syria, Mesir, dan Yunani kuno dan Roma. *Filigri* adalah seni/teknik kerajinan yang di pakai untuk membuat perhiasan ataupun produk seni yang terbuat dari logam (perak, emas, atau tembaga), yaitu menggunakan benang logam/kawat halus yang dipelintir, dianyam, dibentuk, dan disatukan dengan patri sehingga menjadi sebuah bentuk tertentu. Sebuah produk *filigri* adalah produk yang dihasilkan dari kombinasi berbagai potong bidang bentuk yang disatukan, setelah masing-masing bidang tersebut diisi dengan benang logam yang menggunakan motif-motif tertentu. (Sagita, 2008).

Kebanyakan perhiasan yang ada di pasar saat ini adalah perhiasan yang dihasilkan secara massal oleh mesin pencetak perhiasan. Begitu sebuah desain selesai dibuat, maka bisa digandakan dengan jumlah tak terhingga dan hasilnya semua sama. Namun, perhiasan yang dibuat dengan teknik *filigri* adalah perhiasan yang seratus persen dibuat dengan memanfaatkan keterampilan tangan, untuk menghasilkan satu saja perhiasan *filigri* maka dibutuhkan banyak waktu, ketelitian dan konsentrasi tinggi dari si pembuat. Ketertarikan penulis terhadap teknik *filigri* dikarenakan teknik ini masih jarang digunakan di beberapa daerah, seperti daerah Mojokerto Jawa Timur industri perhiasan masih sangat jarang yang menggunakan teknik ini. Selain kerumitan saat pembuatan, teknik ini juga memakan waktu yang lumayan lama. Industri perhiasan di Mojokerto masih menggunakan teknik cor dan gergaji, sehingga teknik *filigri* tidak di gunakan. Daerah Mojokerto banyak ditemukan peninggalan perhiasan prasejarah pada zaman kerajaan Majapahit. Berdasar berbagai temuan emas di daerah Trowulan Mojokerto menunjukkan bahwa tehnik perwujudan perhiasan mencapai puncaknya karena berbagai tehnik pembuatan seni perhiasan telah dikenal dengan baik (Kartodirjo Dkk 1993; 254).

Mojokerto terdapat peninggalan perhiasan pada zaman Majapahit, tepatnya disimpan dalam museum Trowulan. Majapahit adalah salah satu kerajaan besar di tanah Jawa. Kerajaan itu berdiri pada tahun 1293 masehi hingga 1527 masehi. Kerajaan dengan nama yang unik ini tentunya memiliki banyak sisi yang menarik. Kerajaan Majapahit memiliki lambang khusus dengan sebutan “Surya Majapahit” adalah lambang yang sering kali di temukan di reruntuhan bangunan pada masa Majapahit. Lambang ini membentuk seperti matahari yang mempunyai 8 sudut dengan bagian lingkaran di tengah menampilkan dewa-dewa hindu. Lambang ini membentuk diagram kosmologi yang di sinari jurai matahari yang khas “Surya Majapahit” atau lingkaran Matahari dengan bentuk jurai sinar yang khas. Karena sangat populer lambang matahari dalam masa Kerajaan Majapahit, Para ahli arkeologi menduga bahwa lambang ini berfungsi sebagai lambang dari Negara Majapahit. Bagian paling

umum dari lambang Surya Majapahit terdiri dari Sembilan dewa dan delapan berkas cahaya matahari. Pada lingkaran yang ada di tengah menampilkan Sembilan dewa Hindu yang disebut *Dewata Nawah Sangah*. Dewa-dewa yang utama ada di bagian tengah dan di atur dalam posisi delapan arah mata angin dan satu ada di paling tengah. Selain ditemukan pada reruntuhan bangunan peninggalan majapahit, lambang ini juga di temukan pada perhiasan peninggalan Majapahit.

Dalam penciptaan tugas akhir ini karya yang penulis ciptakan sesuai dengan minat utama yang penulis ambil yaitu logam. Penciptaan pada tugas akhir ini menggunakan keteknikan yang sudah pernah penulis pelajari selama di perkuliahan jurusan kriya logam dan di tempat praktek pada jam diluar perkuliahan. Dalam tugas akhir ini penulis menciptakan perhiasan liontin, gelang, anting dan bros, dengan desain yang menggunakan ide dari bentuk lambang Surya Majapahit, dengan bahan utama tembaga. Karya ini adalah salah satu bukti wujud dari perhiasan dengan pengaplikasian lambang Surya Majapahit dengan teknik *filigri* yang penulis sendiri sangat menggemari bentuk dari Surya Majapahit. Terutama teknik *filigri* yang rumit membuat penulis tertantang untuk membuat perhiasan dengan teknik tersebut.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana hasil penciptaan karya perhiasan logam dapat diwujudkan dengan inspirasi lambang Surya Majapahit dengan teknik *filigri*?

3. Tujuan

Menerapkan teknik *filigri* dalam penciptaan karya perhiasan logam yang bisa diwujudkan dan dipakai oleh wanita dengan ide surya Majapahit.

4. Manfaat

Dapat menjadi masukan dan wawasan dalam menciptakan karya perhiasan logam.

5. Metode Pendekatan

Proses penciptaan karya ini menggunakan pendekatan estetika, semiotika dan ergonomi. Pendekatan Estetika, Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*. Dalam bukunya A.A.M Djelantik (1999:9) menjelaskan ilmu estetika dalam aspek ilmiahnya, memiliki cara kerja (metodologi) penelitian yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri atas: observasi (pengamatan), eksperimen (percobaan), analisa (pembahasan).

Pendekatan semiotika merupakan pendekatan mengenai simbol-simbol tertentu yang memiliki makna filosofi, atau dengan kata lain memiliki nilai tanda. Karya seni perlu dibuat melalui proses pengamatan, penghayatan, dan

eksplorasi. Proses pengamatan ini dapat terjadi melalui secara langsung maupun tidak langsung, karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk mengenali lingkungan sekitar. Motif surya Majapahit memiliki makna yang sangat mendalam bagi orang yang mempercayainya. Hubungan simbol ini muncul sebagai hasil tanda, seperti dikatakan ST. Sunardi (2004:47).

Pendekatan Ergonomi Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alat (Sachari,1986:75). Pada dasarnya ergonomi mengacu pada kenyamanan manusia terhadap alat yang digunakan. Alat yang dimaksudkan dapat meliputi bahan, bentuk, dan ukuran. Pendekatan ergonomi diterapkan dari tahap pembuatan desain, dan pemilihan bahan yang akan digunakan. Desain yang dibuat akan disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia dan mementingkan keamanan pemakainya. Bahan yang dipilih berdasarkan kualitas yang baik dan ramah jika bersentuhan dengan kulit manusia.

6. Metode Penciptaan

Penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan *Practice Based Research* atau juga disebut Penelitian berbasis praktek, merupakan penyelidikan orisinil yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktek, dan hasil praktek tersebut. Dalam pengertian yang lebih dalam disebutkan bahwa penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat digunakan oleh pencipta karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian yang dilakukan dapat langsung diterapkan pada bidang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik dengan menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek kajian tersebut (Mallins, Ure, dan Grey:1996,1-2).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Teknik Pembuatan

a. Teknik *Filigri*

Teknik pembuatan karya ini meliputi tiga tahapan teknik, yang pertama adalah teknik *filigri* Pada proses pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik *filigri*. Berikut proses pembuatan perhiasan *filigri*. *Filigri* merupakan teknik tradisional yang menggunakan lilitan kawat dan dikerjakan secara manual, karena teknologi semakin canggih adapun yang menggunakan mesin pelilit untuk kawat *filigri*.

b. Teknik Patri

Teknik kedua adalah patri, merupakan teknik yang digunakan untuk menyambung komponen perhiasan dengan cara dipanaskan menggunakan bahan patri dan boraks.

c. Teknik *Electroplating*

Ketiga Teknik *plating*, merupakan teknik *finishing* dengan prinsip pengendapan logam dengan *elektrokimia*. Benda yang akan dilapisi dijadikan katoda sedangkan logam yang melapisi dijadikan anoda. Kedua elektroda berada dalam larutan elektrolit dan dihubungkan dengan satu daya arus searah.

2. Proses Berkarya

a. Desain

Tahap awal adalah pembuatan desain atau sketsa. Desain akan dibuat dengan ukuran 1:1. Desain dibuat menggunakan kertas hvs.

b. Persiapan Bahan

Perlu disiapkan bahan yaitu desain terpilih dan bahan utama adalah benang tembaga. Bahan tambahan yaitu pijer, patri *rejoso*, dan HCL.

c. Pengolahan Logam

Pada tahap ini proses pengolahan logam yaitu proses pelilitan benang tembaga menjadi bentuk *filigri*.

d. Pembuatan Model perhiasan

Dimaksudkan pembuatan model perhiasan adalah pembentukan pola utama bentuk perhiasan *filigri* sebelum di rangkai.

e. Perangkaian dan Pematrian

Pada proses ini setelah kerangka *filigri* di bentuk secara terpisah, kemudian di patri menggunakan teknik patri keras dengan bahan penyambungannya adalah patri *rejoso*.

f. *Finishing*

Proses *finishing* adalah tahapan memperhalus dan mempercantik pada karya setelah perhiasan di rangkai. Beberapa tahapan finishing yaitu mulai dari perendaman dengan larutan HCL, kikir bagian yang tidak rata, poles dan cuci hingga bersih perhiasan.

g. *Electroplating*

Tahap ini adalah *finishing* yang paling akhir. Proses ini melibatkan pewarnaan logam menggunakan bahan kimia dan arus listrik anoda dan katoda.

3. Hasil Karya

Secara umum penulis membuat karya perhiasan dengan menerapkan motif Lambang Surya Majapahit ini mempunyai kegunaan atau fungsional sebagai penghias tubuh atau aksesoris tubuh agar terlihat lebih menarik dan juga sebagai pelestarian budaya penulis khususnya Trowulan sebagai tempat peninggalan kerajaan Majapahit. Lambang Surya Majapahit ialah simbol dari kerajaan Majapahit. Lambang ini banyak digunakan sebagai hiasan pada gardu rumah, penghias pagar dan lain sebagainya. Lambang surya Majapahit seringkali diaplikasikan pada media kayu dan batu, tetapi disini penulis mengaplikasikan pada media logam tembaga sebagai bentuk perhiasan untuk wanita agar terdapat

inovatif kepada masyarakat bahwa motif ini tidak hanya diaplikasikan pada media kayu dan batu saja tetapi juga bisa pada media logam.

Penulis mengangkat kembali lambang Surya Majapahit untuk melestarikan dan memperkenalkan sejarah kerajaan Majapahit pada zaman dulu yang pernah berjaya dan menjadi kerajaan terbesar di Asia Tenggara dengan cara membuat “Lambang Surya Majapahit dalam Perhiasan Wanita dengan Teknik *Filigri*” dan ini menjadi inovasi yang baru untuk masyarakat khususnya daerah Trowulan Mojokerto.

Lambang Surya Majapahit sejatinya hanya digunakan untuk hiasan rumah interior maupun eksterior tetapi penulis menggunakannya sebagai perhiasan yang bertujuan agar dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk mempercantik diri, tidak hanya untuk mempercantik rumah. Penulis tidak benar-benar menerapkan seperti aslinya, akan tetapi ada kreasi dan inovasi yang terkandung didalamnya. Secara umum mewujudkan karya perhiasan dengan penerapan motif Lambang Surya Majapahit ini adalah cara untuk memberi sesuatu kesan positif kepada penikmat, bahwa dalam suatu budaya harus ada yang namanya pengembangan atau inovasi sebagai bentuk melestarikan budaya tersebut tanpa menghilangkan pakemnya.



Judul: Surya Majapahit dan Ornamen

Bahan: Tembaga, Plat Kuningan

Teknik: *Filigri* dan patri

Deskripsi:

Karya pertama dengan judul ”Surya Majapahit dan Ornamen” ini dibuat dengan menggunakan bahan kawat tembaga dengan ketebatan 1mm dan plat kuningan dengan ketebalan 0,5mm. Dengan menggunakan teknik *filigri* dan patri. Teknik *filigri* menjadikan karya ini terlihat sederhana dan elegan.

Karya ini terinspirasi dari bentuk Surya Majapahit dan Ornamen. Karena diketahui bahwa ornamen banyak ditemukan pada reruntuhan bangunan peninggalan kerajaan Majapahit. Pada bentuk Surya Majapahit terdapat beberapa ornamen dalam segi delapan tersebut. Jika diamati karya ini memiliki bentuk sepenuhnya Surya Majapahit, tapi dengan versi yang diimprovisasikan menjadi bentuk sedemikian rupa. Sulur yang terdapat pada karya ini mewakili ornamen yang ada di dalam bentuk Surya Majapahit.

Tradisi ornamen dalam budaya Jawa menjadi pengungkapan daya dukung yang sangat kuat dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nafas tutur, berkarya, dan beraktualisasi diri. Penghadiran ornamen pada Surya Majapahit menjadikannya lebih estetik, oleh sebab itu dianggap lebih bernilai.



Judul: Surya Maja-Pahit

Bahan: Tembaga, Plat Kuningan

Teknik: *Filigri* dan patri

Deskripsi:

Karya kedua yang berjudul “Surya Maja-Pahit” menggunakan bahan kawat tembaga 1mm dan plat kuningan 0,5mm. Teknik yang digunakan adalah *filigri* dan patri. Karya ini memiliki makna sejarah berdirinya Majapahit. Bentuk dari Surya Majapahit yang di ibaratkan seperti bunga. Sejarah yang beredar di masyarakat setempat dipercaya jika nama dari kota Majapahit diambil dari buah “Maja atau *Mojo*” yang memiliki rasa pahit dan tumbuh didaerah tempat peninggalan kerajaan Majapahit yaitu Trowulan, sehingga masyarakat percaya bahwa nama dari kerajaan Majapahit diambil dari buah maja yang rasanya pahit. Bentuk daun dan bunga yang terdapat dalam karya ini memiliki arti dari buah Maja, dan bentuk bunga yang terinspirasi dari Surya Majapahit dengan segi delapan pada kelopaknya.

Dalam buku Geger Nusantara yang mengatakan bahwa Majapahit adalah bentuk penulisan dari kata “Mayapahit” yang mengandung makna spiritual untuk mencapai “Maya” atau inti pengetahuan tertinggi harus melalui “pahit” atau ujian, cobaan, brata, dan penyucian diri. Jika sudah mencapai “Maya” maka sinarnya akan menerangi seluruh dunia. Disimbolkan dengan bentuk Surya. Pada karya ini bentuk surya yang diibaratkan seperti kelopak bunga dan bentuk daun yang diibaratkan sejarah yang berkembang dimasyarakat jika Majapahit berasal dari buah Maja yang rasanya Pahit.



Judul: *Dewata Nawasanga*
 Bahan: Tembaga, Plat Kuningan
 Teknik: *Filigri* dan patri

Deskripsi:

Karya ketiga ini berjudul “*Dewata Nawasanga*” menggunakan bahan kawat tembaga 1mm dan plat kuningan 0,5mm. Teknik yang digunakan adalah *filigri* dan patri. Karya ini mengambil makna dari *Dewata Nawasanga* yang berarti sembilan penguasa disetiap penjuru mata angin dalam konsep agama Hindu. pada lambang Surya Majapahit yang memiliki simbol *Dewata Nawasanga*, maka penulis terinspirasi dari posisi sembilan dewa pada Surya Majapahit. Karya ini menunjukkan posisi Tengah Dewa Siwa, Timur Dewa Iswara, Barat Dewa Mahadewa, Utara Dewa Wishnu, Selatan Dewa Brahma, Timur Laut Dewa Shambu, Barat Laut Dewa Sangkara, Tenggara Dewa Mahesora, Barat Daya Dewa Rudra. Karya ini memiliki bentuk masing-masing menunjukkan delapan arah mata angin dan berpusat ditengah, Seperti Dewata Nawasanga. Karya ini diambil dari lambang Surya Majapahit yang dikembangkan tetapi tidak meninggalkan makna dari lambang tersebut.

C. Kesimpulan

Hasil yang didapat dalam menciptakan perhiasan “Lambang Surya Majapahit dalam Perhiasan Wanita dengan Teknik *Filigri*” ini adalah perhiasan yang jenis-jenis berbentuk penerapan motif Lambang Surya Majapahit yang menjadi inti dari perhiasan. Perhiasan yang dihasilkan dari penciptaan ini terdiri dari 15 karya dengan bentuk 3 set perhiasan yang berbentuk liontin, anting, gelang, dan bros. Dari proses penciptaan karya perhiasan ini terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa proses eksplorasi Surya Majapahit ke dalam perhiasan wanita dengan teknik *filigri* ini dapat direalisasikan sesuai dengan rancangan konsep yang telah dibuat. Adapun sedikit perubahan bentuk untuk mendapatkan hasil yang bisa memberikan kenyamanan bagi pemakainya.
2. Proses perwujudan sebuah karya seni perhiasan filigri diperlukan kesabaran dan ketelitian sehingga menghasilkan karya perhiasan yang baik. Diperlukan pemahaman tentang Surya Majapahit yang didapatkan dari sumber-sumber terkait sehingga proses perancangan karya dapat diwujudkan dengan baik. Proses perancangan karya meliputi pembuatan sketsa, pemilihan bahan dan teknik yang akan digunakan. Bahan yang digunakan untuk pembuatan *filigri* harus memiliki tekstur yang cenderung lebih lunak dari logam yang lain. Pemilihan bahan logam tembaga karena tekstur tembaga yang lunak dan ergonomis.
3. Karya seni yang dihasilkan sebanyak 15 buah masing-masing satu stel perhiasan berisi 5 buah perhiasan yang terdiri dari sepasang anting, liontin, gelang dan bros. Dalam satu stel memiliki bentuk yang berbeda beda namun tetap satu tema. Hal itu dilakukan agar karya perhiasan lebih variatif dan berkesan tidak monoton. Dalam perwujudan karya yang pertama Surya “Majapahit dan Ornamen” melambangkan Surya Majapahit dan ornamen yang ada di dalamnya. Diketahui bahwa gambar surya yang dijadikan ornamen pada sebuah lambang mulanya berasal dari kerajaan Majapahit. Karya kedua yang berjudul “Surya Maja-pahit” mengartikan nama kerajaan Majapahit yang beredar dimasyarakat jika nama kerajaan tersebut diambil dari nama buah Maja yang rasanya Pahit, maka dari itu bentuk yang menyerupai bunga dan daun yang melambangkan buah Maja. Namun bentuk dari karya kedua tidak meninggalkan konsep dari Surya Majapahit yang sesungguhnya yaitu melambangkan sebuah “Sinar”. Bentuk sinar di lambangkan pada kelopak bunga yang bersegi delapan. Karya ketiga berjudul “*Dewata Nawasanga*” mengambil dari visualisasi sembilan dewa yang terdapat pada lambang Surya Majapahit dan delapan arah mata angin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramlan. 2010 ”*Practice Based Research Art and Design, Why Not?*” dalam Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Halus dan Seni Reka, UITM.
- Alex, Sobur. 2006. Analisis Teks media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Cetakan keempat, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Apriyanto, Lutfi. 2018 “Ragam Hias Majapahit dalam Karya Perhiasan”, (Tugas Akhir S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta), Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999, Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Malin, J, Ure j. And Gray C. 1996 *The Gap: Addressing Practice Based Reaserch Training Requirements for Designers*, The Robert Gordon Universty, Aberdeen, United Kingdom.
- Meky, Hiera Dolis. 2019 “Penerapan Motif Tepayau pada Perhiasan Logam”, (Tugas Akhir S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta), Yogyakarta.
- Panji, Teguh. 2015, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*, Laksana. Yogyakarta.
- Sachari, Agus. 1986, *Desain-Desain Gaya dan Realita*, Jakarta: Rajawali.
- Sagita, Selly. 2008, *Filigri Indonesia: Perhiasan Kontemporer Dengan Teknik Tradisional*, Kanisius. Yogyakarta.
- Sunardi, ST. (2004), *Semiotika Negativa*, Buku Baik, Yogyakarta.
- Wintala, Sri. 2019, *Hitam Putih Majapahit: Dari kejayaan hingga Keruntuhan*, Araska.
- Yonanda, Khory Oktaviani. 2018 “Estetika Metamorfosis Kupu-Kupu dalam Karya Tusuk Konde”, (Tugas Akhir S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta), Yogyakarta.

DAFTAR LAMAN

<https://id.m.wikipedia.org/> (Diakses pada 7 oktober 2019: 18.20 WIB)

<https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/> (Diakses pada 15 oktober 2019: 20.15 WIB)

<https://www.kompasiana.com/> (Diakses pada 15 oktober 2019: 22.00 WIB)

<https://repository.isi-ska.ac.id/> (Diakses pada 20 oktober 2019 23.10 WIB)

<https://eprints.uny.ac.id/> (Diakses pada 14 maret 2020: 20.00 WIB)

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/> (Diakses pada 11 januari 2020: 19.22 WIB)